

HUBUNGAN PENYULUHAN PROGRAM GENERASI BERENCANA (GENRE) DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN MARON

Umi Siti Hotijah¹ Agustina Widiyawati² Tutik Hidayati³
^{1,2,3} Program Studi Sarjana Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan
 Universitas Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo, Indonesia
 Email Korespondensi: umizitty2@gmail.com

ABSTRAK

Pernikahan dini masih menjadi permasalahan kesehatan dan sosial yang banyak terjadi di Indonesia, termasuk di Kecamatan Maron. Rendahnya pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dan pendewasaan usia perkawinan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Penyuluhan Program Generasi Berencana (GENRE) dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Maron. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan nikah dini yang belum hamil dan datang ke Balai KB Kecamatan Maron. Sampel penelitian sebanyak 30 responden yang diambil menggunakan teknik accidental sampling. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Penyuluhan Program GENRE, sedangkan variabel dependen adalah kejadian pernikahan dini. Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. Hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai p-value = 0,021, sehingga p-value < α (0,021 < 0,05). Kesimpulan penelitian ini adalah semakin baik paparan Penyuluhan Program GENRE yang diterima remaja, maka semakin rendah kejadian pernikahan dini.

Kata Kunci : Penyuluhan GENRE, Pernikahan Dini, Remaja

ABSTRACT

Early marriage remains a major health and social problem in Indonesia, including in Maron District. Low adolescent understanding regarding reproductive health and maturity of marriage age is one of the factors contributing to early marriage. The Generation Planning Program (GENRE) is a. This study aimed to determine the relationship between GENRE Program counseling and the incidence of early marriage in Maron District. This study used a correlational analytic design with a cross-sectional approach. The population consisted of all early married couples who were not yet pregnant and visited the Family Planning Center in Maron District. The sample consisted of 30 respondents selected using accidental sampling technique. The independent variable in this study was GENRE Program counseling, while the dependent variable was the incidence of early marriage. Data were collected using structured questionnaires and analyzed using the Chi-Square test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results of the Chi-Square statistical test obtained a p-value of 0.021, where p-value < α

($0.021 < 0.05$). The conclusion of this study is that the better the exposure to GENRE Program counseling received by adolescents, the lower the incidence of early marriage.

Keywords : GENRE Counseling, Early Marriage, Adolescents

PENDAHULUAN

Program Generasi Berencana (GENRE) merupakan program nasional yang dikembangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk membentuk remaja yang sehat, berakarakter, dan mampu merencanakan kehidupan berkeluarga secara matang. Program ini menekankan pentingnya pendewasaan usia perkawinan, kesehatan reproduksi remaja, serta perencanaan masa depan yang bertanggung jawab sebagai bagian dari upaya pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas (BKKBN, 2022).

Salah satu komponen utama dalam pelaksanaan Program GENRE adalah penggunaan Penyuluhan, yang meliputi leaflet, poster, video, media sosial, serta kegiatan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) seperti penyuluhan dan konseling remaja. Media ini dirancang untuk menyampaikan pesan-pesan tentang risiko pernikahan dini, kesehatan reproduksi, dan perencanaan kehidupan berkeluarga secara menarik dan mudah dipahami oleh remaja. Penyuluhan menjadi sarana penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja agar mampu membuat keputusan yang lebih sehat dan bertanggung jawab terhadap masa depannya (BKKBN, 2022; Notoatmodjo, 2018).

Meskipun Program GENRE telah dilaksanakan di berbagai wilayah, termasuk di Kecamatan Maron, permasalahan pernikahan dini masih tetap terjadi di kalangan remaja. Pernikahan dini merupakan perkawinan yang dilakukan sebelum usia 19 tahun sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan. Pernikahan pada usia anak tidak hanya melanggar hak anak, tetapi juga berdampak serius terhadap kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial remaja (Kemenkumham RI, 2019; UNICEF, 2023).

Pernikahan dini masih menjadi masalah kesehatan dan sosial global yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia. *United Nations Children's Fund* (UNICEF) melaporkan bahwa secara global sekitar 640 juta perempuan di dunia menikah sebelum usia 18 tahun, dan setiap tahunnya lebih dari 12 juta anak perempuan menikah di bawah usia 18 tahun. Pernikahan usia anak meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi, kemiskinan, serta keterbatasan akses pendidikan dan pekerjaan di masa depan (UNICEF, 2023).

Dari sisi kesehatan, *World Health Organization* menyatakan bahwa kehamilan pada usia remaja (15–19 tahun) menyumbang sekitar 21 juta kehamilan setiap tahun di negara berkembang, dan sebagian besar berakhir dalam kondisi tidak direncanakan. Remaja yang menikah dan hamil di usia muda memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi kehamilan, anemia, preeklamsia, dan kematian maternal dibandingkan perempuan dewasa (WHO, 2022).

Di tingkat nasional, Indonesia masih menghadapi permasalahan serius terkait pernikahan dini. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2023 sebesar 6,92% perempuan usia 20–24 tahun telah menikah sebelum usia 18 tahun, yang berarti lebih dari 1 dari 15 perempuan Indonesia mengalami perkawinan anak. Angka ini menunjukkan bahwa praktik pernikahan dini masih menjadi persoalan struktural di Indonesia meskipun berbagai kebijakan pencegahan telah diterapkan (BPS, 2023).

Selain itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyebutkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-8 dunia dengan jumlah perkawinan anak tertinggi, dan peringkat kedua di kawasan ASEAN. Pernikahan usia anak banyak terjadi akibat

kehamilan pranikah, tekanan sosial, dan rendahnya literasi kesehatan reproduksi remaja (KemenPPPA, 2023).

Pada tingkat provinsi, Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan jumlah kasus perkawinan anak yang masih tinggi. Data BPS Jawa Timur tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 7,6% perempuan usia 20–24 tahun di Jawa Timur menikah sebelum usia 18 tahun, yang berada di atas rata-rata nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan dini masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan kualitas generasi muda di Jawa Timur (BPS Jawa Timur, 2023).

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Jawa Timur juga melaporkan bahwa sebagian besar kasus pernikahan dini di wilayah ini dipicu oleh kehamilan di luar nikah serta rendahnya pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi dan perencanaan kehidupan berkeluarga. Faktor budaya dan lemahnya akses edukasi juga memperkuat terjadinya perkawinan usia anak (DP3AK Provinsi Jawa Timur, 2023).

Di tingkat kabupaten, Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki angka dispensasi nikah yang masih tinggi. Data Pengadilan Agama Kraksaan mencatat bahwa pada tahun 2023 terdapat lebih dari 800 permohonan dispensasi nikah, dan sebagian besar diajukan oleh remaja berusia di bawah 19 tahun. Permohonan ini umumnya dilatarbelakangi oleh kehamilan pranikah dan faktor sosial ekonomi (Pengadilan Agama Kraksaan, 2023).

Kecamatan Maron sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Probolinggo juga menghadapi permasalahan serius terkait pernikahan usia dini. Berdasarkan data Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Maron tahun 2025, tercatat sebanyak 532 pernikahan, dan dari jumlah tersebut 231 pernikahan (43,4%) merupakan pernikahan usia dini, yaitu perkawinan yang dilakukan sebelum usia 19 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari seluruh pernikahan di Kecamatan Maron melibatkan pasangan usia anak, sehingga mencerminkan tingginya risiko permasalahan kesehatan, sosial, dan pendidikan di kalangan remaja di wilayah tersebut.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi tingginya pernikahan dini adalah rendahnya akses dan pemanfaatan edukasi kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga pada remaja. Untuk menjawab masalah ini, pemerintah melalui BKKBN mengembangkan Program Generasi Berencana (GENRE) yang bertujuan membentuk remaja yang sehat, berakhlak, dan mampu merencanakan masa depan, termasuk dalam menunda usia perkawinan (BKKBN, 2022).

Penyuluhan merupakan komponen utama dalam Program GENRE, yang meliputi leaflet, modul, video, media sosial, dan kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE). Media ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja agar mampu menolak pernikahan dini dan menjalani kehidupan berkeluarga secara terencana (BKKBN, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari 2025 di Kecamatan Maron, diperoleh informasi bahwa masih terdapat remaja yang menikah di bawah usia 19 tahun. Hasil wawancara awal dengan petugas Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Maron menunjukkan bahwa sebagian besar permohonan dispensasi nikah yang diajukan berasal dari pasangan remaja yang belum memenuhi batas usia perkawinan dan umumnya disebabkan oleh kehamilan di luar nikah serta tekanan dari pihak keluarga (Studi Pendahuluan Peneliti, 2025).

Selain itu, hasil wawancara singkat dengan beberapa remaja di wilayah Kecamatan Maron menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka belum memahami secara utuh tujuan Program Generasi Berencana (GENRE), khususnya terkait pendewasaan usia perkawinan dan risiko pernikahan dini. Beberapa remaja menyatakan pernah melihat atau menerima Penyuluhan Program Generasi Berencana (GENRE) seperti poster dan media sosial, namun

tidak semua memahami isi dan makna dari pesan yang disampaikan (Studi Pendahuluan Peneliti, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Penyuluhan dan intervensi Program Generasi Berencana (GENRE) memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang pendewasaan usia perkawinan dan kesehatan reproduksi. Penelitian oleh Lestari dan Handayani (2021) di Jawa Tengah menemukan bahwa remaja yang terpapar Penyuluhan Program Generasi Berencana (GENRE) memiliki pengetahuan dan sikap yang lebih positif terhadap penundaan usia menikah dibandingkan remaja yang tidak terpapar program tersebut, serta menunjukkan kecenderungan lebih rendah untuk menikah dini (Lestari & Handayani, 2021).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2022) pada remaja SMA di Jawa Timur menunjukkan bahwa penggunaan Penyuluhan Program Generasi Berencana (GENRE) berupa leaflet, video, dan diskusi kelompok secara signifikan meningkatkan pemahaman tentang risiko pernikahan dini dan kehamilan remaja. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa remaja yang menerima edukasi GENRE memiliki kemungkinan lebih kecil untuk menyetujui pernikahan sebelum usia 19 tahun dibandingkan kelompok yang tidak menerima edukasi (Rahayu et al., 2022).

Studi nasional yang dilakukan oleh BKKBN bekerja sama dengan Universitas Indonesia melaporkan bahwa remaja yang aktif mengikuti kegiatan GENRE dan terpapar media KIE GENRE memiliki tingkat niat menunda usia perkawinan yang lebih tinggi serta lebih memahami konsekuensi sosial dan kesehatan dari pernikahan dini. Studi ini menegaskan bahwa Penyuluhan merupakan salah satu faktor kunci dalam efektivitas Program GENRE (BKKBN & UI, 2022).

Secara internasional, penelitian oleh *Chandra-Mouli et al.* yang dipublikasikan oleh WHO menyatakan bahwa program pendidikan dan Penyuluhan kesehatan reproduksi yang terstruktur terbukti efektif dalam menurunkan angka pernikahan usia anak dan kehamilan remaja di berbagai negara berkembang. Program yang menggabungkan Penyuluhan dan pendekatan sekolah menunjukkan dampak paling signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku remaja (WHO, 2021).

Namun, meskipun Program GENRE telah dijalankan di Kecamatan Maron, belum diketahui secara pasti apakah Penyuluhan yang digunakan benar-benar berhubungan dengan kejadian pernikahan dini di kalangan remaja. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis hubungan Penyuluhan Program Generasi Berencana (GENRE) dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Maron, sebagai dasar penguatan kebijakan dan intervensi pencegahan di tingkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan nikah dini yang belum hamil dan datang ke Balai KB Kecamatan Maron. Sampel penelitian sebanyak 30 responden yang diambil menggunakan teknik accidental sampling. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Penyuluhan Program GENRE, sedangkan variabel dependen adalah kejadian pernikahan dini. Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

PEMBAHASAN

Tabel 1: Data umum dalam penelitian ini meliputi karakteristik responden berdasarkan usia suami, usia istri, tingkat pendidikan terakhir, dan lama pernikahan. Data khusus dalam penelitian ini meliputi distribusi frekuensi variabel penelitian yaitu sebagai berikut

Usia Suami	Frekuensi (f)	Persentase (%)
< 20 tahun	12	40,0
20–24 tahun	15	50,0
≥ 25 tahun	3	10,0
Total	30	100
Usia Istri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
< 19 tahun	18	60,0
19–21 tahun	10	33,3
> 21 tahun	2	6,7
Total	30	100
Pendidikan Terakhir	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SD	6	20,0
SMP	14	46,7
SMA	9	30,0
Perguruan Tinggi	1	3,3
Total	30	100
Lama Pernikahan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
< 1 tahun	17	56,7
1–2 tahun	10	33,3
> 2 tahun	3	10,0
Total	30	100
Tingkat Paparan Penyuluhan Program GENRE	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	11	36,7
Cukup	13	43,3
Kurang	6	20,0
Total	30	100
Kejadian Pernikahan Dini	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Menikah < 19 tahun	21	70,0
Tidak menikah dini / ≥19 tahun	9	30,0
Total	30	100

Sumber: Data Primer lembar kuesioner penelitian Juni 2026

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 1 dapat disimpulkan bahwa menunjukkan bahwa setengahnya responden memiliki usia suami 20–24 tahun sebanyak 15 responden (50,0%). menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki usia istri <19 tahun sebanyak 18 responden (60,0%). menunjukkan bahwa hampir setengah responden memiliki pendidikan terakhir SMP sebanyak 14 responden (46,7%), menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki lama pernikahan <1 tahun sebanyak 17 responden (56,7%), bahwa sebagian besar responden menikah pada usia <19 tahun sebanyak 21 responden (70,0%).

Tabel 2. Hubungan Penyuluhan Program Generasi Berencana (GENRE) dengan Kejadian Pernikahan Dini

Tingkat Paparan Penyuluhan Program GENRE	Menikah <19 Tahun		Tidak Menikah Dini / ≥19 Tahun		Total		p-value
	F	%	F	%	F	%	
Kurang	6	20,0	0	0	6	20,0	0,02
Cukup	11	36,7	2	6,6	13	43,3	
Baik	4	13,3	7	23,4	11	36,7	
Total	21	70,0	9	30,0	30	100	

Sumber : Data Primer Penelitian Bulan Juni 2026

Berdasarkan table 2 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat paparan Penyuluhan Program GENRE Responden dengan tingkat paparan kategori cukup sebagian besar mengalami pernikahan dini sebanyak 11 responden (36,7%). Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai Linear by linear association = 0,02 dengan tingkat signifikansi alpha = 0,05. Karena nilai Linear by linear association = 0,02 < 0,05), maka H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Penyuluh

PEMBAHASAN

Penyuluhan Program Generasi Berencana (GENRE) di Kecamatan Maron

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.5 diketahui bahwa hampir setengah responden memiliki tingkat paparan Penyuluhan Program GENRE dalam kategori cukup sebanyak 13 responden (43,3%), Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memperoleh informasi mengenai Program GENRE, baik melalui media cetak, media sosial, video edukasi, maupun kegiatan penyuluhan secara langsung.

Program Generasi Berencana (GENRE) merupakan program yang dikembangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang bertujuan meningkatkan kualitas remaja melalui edukasi kesehatan reproduksi, pendewasaan usia perkawinan, dan perencanaan kehidupan berkeluarga. Penyuluhan dalam Program GENRE berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan mendorong perilaku sehat pada remaja (BKKBN, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dan penyuluhan langsung menjadi bentuk media yang paling sering diterima oleh responden. Hal ini sejalan dengan

karakteristik remaja yang aktif menggunakan teknologi digital sehingga informasi yang disampaikan melalui media sosial lebih mudah diakses dan dipahami. Selain itu, kegiatan penyuluhan tatap muka juga memberikan kesempatan kepada remaja untuk berdiskusi dan bertanya secara langsung mengenai kesehatan reproduksi dan risiko pernikahan dini.

Namun demikian, masih terdapat responden dengan tingkat paparan Penyuluhan kategori kurang. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rendahnya minat mengikuti kegiatan edukasi, keterbatasan akses informasi, serta kurang optimalnya penyampaian materi Program GENRE di lingkungan masyarakat. Selain itu, faktor pendidikan dan lingkungan sosial juga dapat memengaruhi tingkat pemahaman responden terhadap informasi yang diberikan.

Menurut teori promosi kesehatan Notoatmodjo (2018), Penyuluhan merupakan alat penting dalam proses perubahan perilaku karena mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran individu terhadap suatu masalah kesehatan. Semakin baik paparan informasi yang diterima seseorang, maka semakin besar kemungkinan terbentuknya sikap dan perilaku yang positif. Dalam konteks penelitian ini, Penyuluhan Program GENRE diharapkan mampu meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya menunda usia perkawinan dan merencanakan masa depan secara lebih matang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahayu et al. (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan media edukasi Program GENRE seperti leaflet, video edukasi, dan diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman remaja mengenai risiko pernikahan dini dan kesehatan reproduksi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang memperoleh edukasi GENRE secara baik memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang tidak mendapatkan edukasi.

Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa Penyuluhan Program GENRE memiliki peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pendewasaan usia perkawinan. Semakin baik kualitas dan intensitas Penyuluhan yang diterima remaja, maka semakin besar peluang terbentuknya perilaku yang mendukung pencegahan pernikahan dini.

Pembahasan Kejadian Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.6 diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami pernikahan dini atau menikah pada usia kurang dari 19 tahun sebanyak 21 responden (70,0%), Hasil ini menunjukkan bahwa kejadian pernikahan dini di Kecamatan Maron masih tergolong tinggi dan masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius.

Pernikahan dini merupakan perkawinan yang dilakukan sebelum usia 19 tahun sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan. Pernikahan pada usia muda dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan reproduksi, pendidikan, kondisi psikologis, serta kesejahteraan sosial ekonomi pasangan remaja (Kemenkumham RI, 2019).

Tingginya kejadian pernikahan dini dalam penelitian ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil wawancara selama penelitian, sebagian responden menyatakan bahwa keputusan menikah pada usia muda dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga, tekanan orang tua, budaya masyarakat, serta kurangnya pemahaman tentang risiko pernikahan dini. Selain itu, terdapat responden yang menikah karena kehamilan di luar nikah akibat kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko.

Faktor pendidikan juga memiliki pengaruh terhadap kejadian pernikahan dini. Berdasarkan data umum penelitian, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP. Pendidikan yang rendah dapat menyebabkan keterbatasan pengetahuan remaja

mengenai kesehatan reproduksi, hak reproduksi, dan perencanaan masa depan sehingga remaja lebih rentan mengambil keputusan menikah pada usia muda. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), remaja dengan tingkat pendidikan rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami pernikahan dini dibandingkan remaja yang melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Selain faktor pendidikan, lingkungan sosial dan budaya masyarakat juga memengaruhi tingginya angka pernikahan dini di Kecamatan Maron. Pada sebagian masyarakat masih terdapat anggapan bahwa menikah pada usia muda merupakan hal yang wajar dan dapat mengurangi beban ekonomi keluarga. Norma sosial seperti kekhawatiran orang tua terhadap pergaulan remaja juga sering menjadi alasan dilakukannya pernikahan dini. UNICEF (2023) menyatakan bahwa norma budaya dan tekanan sosial merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan masih tingginya praktik perkawinan anak di berbagai negara berkembang.

Dari aspek kesehatan, pernikahan dini dapat meningkatkan risiko komplikasi kehamilan dan persalinan karena organ reproduksi remaja belum berkembang secara optimal. WHO (2022) menjelaskan bahwa kehamilan pada usia remaja memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia, preeklamsia, persalinan prematur, hingga kematian ibu dan bayi dibandingkan kehamilan pada usia dewasa. Selain itu, remaja yang menikah dini juga cenderung mengalami tekanan psikologis akibat belum siap menjalani peran sebagai pasangan maupun orang tua.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Handayani (2021) yang menyatakan bahwa rendahnya pemahaman kesehatan reproduksi dan pendewasaan usia perkawinan berhubungan dengan tingginya kejadian pernikahan dini pada remaja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan rendah lebih cenderung menyetujui dan melakukan pernikahan usia muda dibandingkan remaja dengan pengetahuan yang baik.

Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa kejadian pernikahan dini di Kecamatan Maron dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendidikan, ekonomi, budaya, lingkungan sosial, dan rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang berkelanjutan melalui Program GENRE untuk meningkatkan kesadaran remaja dan masyarakat mengenai risiko pernikahan dini serta pentingnya pendewasaan usia perkawinan.

Hubungan Penyuluhan Program GENRE dengan Kejadian Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada tabel 5.7 diperoleh by linear association = 0,02 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, nilai Linear by linear association = 0,02 < 0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat hubungan antara Penyuluhan Program Generasi Berencana (GENRE) dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Maron.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tingkat paparan Penyuluhan Program GENRE yang baik cenderung tidak mengalami pernikahan dini, sedangkan responden dengan tingkat paparan Penyuluhan kurang lebih banyak mengalami pernikahan dini. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik paparan informasi dan edukasi yang diterima remaja mengenai kesehatan reproduksi dan pendewasaan usia perkawinan, maka semakin rendah kemungkinan remaja melakukan pernikahan dini.

Program GENRE merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan membentuk remaja yang sehat, berakarakter, dan mampu merencanakan kehidupan berkeluarga secara matang. Melalui berbagai media edukasi seperti leaflet, poster, video edukasi, media sosial, dan kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE), Program GENRE memberikan pemahaman kepada remaja mengenai risiko pernikahan dini, pentingnya kesehatan reproduksi, serta perencanaan masa depan yang lebih baik (BKKBN, 2022).

Menurut teori promosi kesehatan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan faktor penting dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang.

Individu yang memperoleh informasi secara baik akan memiliki pemahaman yang lebih baik pula sehingga mampu mengambil keputusan yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, remaja yang memperoleh paparan Penyuluhan Program GENRE secara baik memiliki kecenderungan lebih besar untuk menunda usia perkawinan dibandingkan remaja dengan paparan Penyuluhan yang kurang.

Penyuluhan Program GENRE tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap positif remaja terhadap pendidikan, cita-cita, dan perencanaan masa depan. Remaja yang memahami risiko pernikahan dini akan lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikan dan mempersiapkan diri secara matang sebelum menikah. Sebaliknya, remaja yang kurang memperoleh edukasi cenderung memiliki pemahaman yang terbatas mengenai dampak kesehatan, sosial, dan ekonomi dari pernikahan dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahayu et al. (2022) yang menyatakan bahwa media edukasi Program GENRE secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai risiko pernikahan dini dan kesehatan reproduksi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan edukasi GENRE memiliki kemungkinan lebih kecil untuk menyetujui pernikahan sebelum usia 19 tahun dibandingkan kelompok yang tidak mendapatkan edukasi.

Penelitian ini juga didukung oleh studi nasional BKKBN dan Universitas Indonesia (2022) yang menyatakan bahwa remaja yang aktif mengikuti kegiatan GENRE memiliki tingkat niat menunda usia perkawinan yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang tidak terpapar Program GENRE. Paparan edukasi yang berulang melalui berbagai media terbukti mampu meningkatkan kesadaran remaja mengenai pentingnya pendewasaan usia perkawinan dan kesehatan reproduksi.

Menurut peneliti, keberhasilan Program GENRE dalam mencegah pernikahan dini sangat dipengaruhi oleh kualitas penyampaian informasi, keterlibatan remaja dalam kegiatan edukasi, serta dukungan keluarga dan lingkungan sosial. Penyuluhan yang dilakukan secara menarik, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik remaja akan lebih mudah diterima dan dipahami sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku remaja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Penyuluhan Program GENRE memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Maron. Semakin baik paparan Penyuluhan Program GENRE yang diterima remaja, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya pernikahan dini. Oleh karena itu, penguatan Program GENRE perlu terus dilakukan melalui peningkatan kualitas media edukasi, kegiatan penyuluhan yang berkelanjutan, serta keterlibatan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pendewasaan usia perkawinan pada remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan Penyuluhan Program Generasi Berencana (GENRE) dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Maron, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat paparan Penyuluhan Program Generasi Berencana (GENRE) di Kecamatan Maron sebagian besar berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 13 responden (43,3%).
2. Kejadian pernikahan dini di Kecamatan Maron masih tergolong tinggi. Sebagian besar responden menikah pada usia kurang dari 19 tahun, yaitu sebanyak 21 responden (70,0%).
3. Terdapat hubungan antara Penyuluhan Program Generasi Berencana (GENRE) dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Maron. Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square diperoleh p -value = 0,02 dengan tingkat signifikansi

alpha = 0,05 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. nilai Linear by linear association = 0,02 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat paparan Penyuluhan Program GENRE yang diterima remaja, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya pernikahan dini. Sebaliknya, kurangnya paparan Penyuluhan Program GENRE cenderung berhubungan dengan tingginya kejadian pernikahan dini.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan Penyuluhan Program Generasi Berencana (GENRE) dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Maron, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan institusi pendidikan dapat meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi dan pendewasaan usia perkawinan kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran maupun penyuluhan kesehatan. Sekolah juga diharapkan dapat bekerja sama dengan tenaga kesehatan dan BKKBN dalam pelaksanaan edukasi Program GENRE di lingkungan sekolah.

2. Bagi BKKBN dan Pengelola Program GENRE

Diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan Program Generasi Berencana (GENRE) melalui kegiatan penyuluhan yang lebih intensif, menarik, dan berkelanjutan, terutama mengenai kesehatan reproduksi dan pendewasaan usia perkawinan. Selain itu, perlu dilakukan pengembangan media edukasi digital yang lebih kreatif dan mudah dipahami oleh remaja agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara optimal.

3. Bagi Tenaga Kesehatan dan Penyuluh

Diharapkan tenaga kesehatan dan penyuluh lebih aktif memberikan edukasi kepada remaja dan masyarakat mengenai risiko pernikahan dini, pentingnya kesehatan reproduksi, serta perencanaan kehidupan berkeluarga. Penyuluhan sebaiknya dilakukan secara rutin melalui sekolah, kegiatan masyarakat, dan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R).

4. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Diharapkan orang tua dan masyarakat dapat memberikan pengawasan, dukungan, dan komunikasi yang baik kepada remaja mengenai pentingnya menunda usia perkawinan dan mempersiapkan masa depan secara matang. Orang tua juga diharapkan lebih terbuka dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak remaja.

5. Bagi Remaja

Diharapkan remaja lebih aktif mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi, risiko pernikahan dini, dan pentingnya perencanaan masa depan melalui kegiatan Program GENRE maupun sumber informasi yang terpercaya. Remaja juga diharapkan mampu menghindari perilaku berisiko dan lebih memprioritaskan pendidikan serta pengembangan diri sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi kejadian pernikahan dini, seperti faktor ekonomi, budaya, pola asuh orang tua, dan lingkungan sosial, dengan jumlah sampel yang lebih besar dan metode penelitian yang lebih beragam sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2022). *Program Generasi Berencana (GENRE): Pedoman Pelaksanaan*. Jakarta: BKKBN.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) & Universitas Indonesia. (2022). *Laporan Nasional Evaluasi Program Generasi Berencana (GENRE)*. Jakarta: BKKBN.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Profil Anak Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2023). *Profil Anak dan Perkawinan Usia Anak Provinsi Jawa Timur Tahun 2023*. Surabaya: BPS Jawa Timur.
- Chandra-Mouli, V., et al. (2021). *Adolescent Sexual and Reproductive Health Interventions and Outcomes*. Geneva: World Health Organization.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Jawa Timur (DP3AK Jawa Timur). (2023). *Laporan Tahunan Pencegahan Perkawinan Anak*. Surabaya: DP3AK Provinsi Jawa Timur.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Jakarta: Kemenkumham RI.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KemenPPPA). (2023). *Profil Perkawinan Anak di Indonesia*. Jakarta: KemenPPPA.
- Lestari, D., & Handayani, S. (2021). Pengaruh Program Generasi Berencana terhadap Sikap Remaja dalam Pendewasaan Usia Perkawinan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 123–131.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pengadilan Agama Kraksaan. (2023). *Laporan Tahunan Permohonan Dispensasi Nikah*. Probolinggo: Pengadilan Agama Kraksaan.
- Rahayu, S., Pratiwi, R., & Wahyuni, T. (2022). Efektivitas Penyuluhan Program Generasi Berencana (GENRE) terhadap Pengetahuan Remaja tentang Pernikahan Dini. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(1), 45–53.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- United Nations Children's Fund (UNICEF). (2023). *Child Marriage: Global and Regional Estimates*. New York: UNICEF.
- World Health Organization (WHO). (2021). *Global Accelerated Action for the Health of Adolescents (AA-HA!)*. Geneva: WHO.
- World Health Organization (WHO). (2022). *Adolescent Pregnancy Fact Sheet*. Geneva: WHO.
- World Health Organization (WHO). (2025). *Maternal and Adolescent Health Update*. Geneva: WHO